



Apakah Jenazah Orang “Katolik Biasa” Boleh Disemayamkan di Gereja?

Mario Tomi Subardjo, SJ

Pertanyaan: Romo, dalam film-film Barat, kerap kali ditampilkan adegan ibadat penghormatan jenazah di dalam gereja oleh seorang imam. Dalam film-film Barat, saya tidak pernah melihat adegan ibadat penghormatan jenazah yang dilakukan di rumah duka seperti yang biasa dilakukan di tempat kita. Apakah jenazah orang “Katolik biasa”, artinya bukan kaum religius atau “orang Katolik terpandang”, boleh disemayamkan dan didoakan di dalam gereja? - Frans, Yogyakarta.

Pak Frans, terima kasih atas pertanyaannya. Untuk menjawab pertanyaan Bapak, saya perlu menyampaikan sejarah ritus pemakaman sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II secara singkat. Dalam ritus pemakaman yang lama, sebelum diterbitkannya ritus pemakaman pasca-Konsili Vatikan II pada tahun 1969, kita bisa melihat bahwa kematian seorang beriman tidak bisa dilepaskan dari komunitas parokinya.

Dalam pengantar ritus pemakaman pra-konsili Vatikan II (*Rituale Romanum* Bab VI, Bagian I) dinyatakan bahwa jenazah orang beriman hendaknya disemayamkan di gereja parokinya sendiri atau gereja lain yang dipilih secara legitim. Jika yang meninggal itu hidup di paroki yang berbeda-beda, gereja yang dipilih adalah gereja di wilayah tempat ia meninggal. Dalam ritus lama dijelaskan pula bahwa peti jenazah seorang awam ditempatkan di gereja dengan kaki jenazah mengarah ke altar. Sementara jika jenazah adalah orang tertahbis, maka kepalanya yang mengarah ke altar. Intinya, orang yang meninggal tidak

bisa dipisahkan dari konteks komunitas paroki. Konkretnya jenazah disemayamkan dan didoakan di gereja parokinya dan di situ pula sebisa mungkin dirayakan Ekaristi.

Meski dalam ritus lama terkesan bahwa jenazah umat beriman selalu disemayamkan dan didoakan di gereja parokinya, tetapi kita perlu sadar bahwa konteks budaya dan masyarakat yang digambarkan dalam ritus pemakaman pra-Konsili Vatikan II ini adalah konteks Kristen Barat. Artinya, ritus pemakaman model ini bisa dilakukan secara mudah karena adanya kemudahan akses terhadap gedung gereja dan pelayan tertahbis.

Namun, pengandaian lama inilah yang dinilai oleh para Bapa Konsili Vatikan II perlu diperbaiki. Gereja ada di zaman berbeda. Gereja mempunyai daerah-daerah misi baru yang memiliki konteks budaya yang sama sekali berbeda dari budaya Eropa atau Amerika Utara. Konsili Vatikan II menyadari perlunya pembaruan ritus pemakaman ini terutama dalam hal pandangan teologis kematian yang kurang mengungkapkan ciri Paskah kematian Kristiani (bdk. SC 81).

Dalam ritus yang lama, kematian lebih menampakkan dimensi kelemahan dan keberdosaan manusia. Allah lebih dipandang sebagai figur seorang hakim yang akan mengadili manusia dari zaman ke zaman daripada gambaran Allah yang berbelas kasih.

Selain terkait soal teologi kematian, Konsili Vatikan II juga melihat perlunya terobosan pastoral baru supaya setiap orang beriman yang meninggal memperoleh jaminan pemakaman secara gerejawi di tengah-tengah kesulitan-kesulitan riil seperti tidak tersedianya pelayan tertahbis,

soal kesulitan geografis dalam menemukan gereja yang dekat, dan sebagainya.

Ritus pemakaman setelah Konsili Vatikan II atau *Ordo Exsequiarum* yang terbit tahun 1969 merupakan wujud pembaruan itu. Buku ini mempunyai tiga pilihan atau tipe ritus. *Pertama*, ritus pemakaman dengan pemberhentian di rumah orang meninggal, di gereja, dan di makam. *Kedua*, ritus pemakaman dengan pemberhentian di kapel pemakaman dan di makam. *Ketiga*, ritus pemakaman yang dirayakan di rumah.

Dalam hal ini kita bisa menyimpulkan bahwa pertimbangan pastoral memungkinkan setiap jenazah umat beriman, siapa pun dia, bisa didoakan baik di rumah maupun di gereja. Dalam perayaan tanpa Ekaristi, awam pun bisa memimpin pelayanan ini. Yang lebih ingin dicapai adalah jangan sampai umat beriman yang meninggal tidak mendapatkan pelayanan pemakaman gerejawi yang merupakan bentuk perhatian komunitas berupa bantuan rohani dan penghormatan untuk saudara mereka yang meninggal serta hiburan untuk mereka yang masih hidup (bdk. KHK 1176). ●

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dosen Prodi Pendidikan Agama Katolik
Universitas Sanata Dharma